

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Dalam istilah terminologi, strategi merujuk pada langkah di mana para eksekutif senior merencanakan arah jangka panjang organisasi dan menyusun serangkaian tindakan atau langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan kata-kata tersebut, beberapa ahli telah mendefinisikan strategi dari berbagai sudut pandang, namun pada akhirnya, semuanya menyiratkan hal yang sama yaitu berhasil mencapai tujuan. Penggunaan pengajaran langsung yang meliputi latihan, pembiasaan, dan keteladanan merupakan salah satu taktik yang dapat digunakan dalam pertumbuhan moral.¹

Strategi adalah upaya berkelanjutan untuk perbaikan yang dilakukan dengan mempertimbangkan harapan pelanggan di masa mendatang.² Di dalam strategi terdapat tiga tahapan umum yang harus dilalui meliputi, perencanaan atau perumusan strategi, penerapan atau pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini sangat penting di dalam strategi, karena menunjukkan masing-masing dari fungsi tersebut sangat diperlukan. Maka dari itu, strategi dari kata lain adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang suatu tindakan yang akan dijalankan untuk mencapai suatu tujuan.³

2. Tahapan Umum Strategi

a. Perencanaan

¹ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, 2001)

² Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2000), p.18.

³ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi* (Bandung: Armilo, 2002), p.59.

Perencanaan adalah serangkaian proses di mana pertimbangan dan keputusan dibuat untuk menentukan langkah-langkah yang diperlukan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Ini mencakup seluruh proses pertimbangan dan penentuan untuk mewujudkan hasil yang diinginkan. Perencanaan juga dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan atau prosedur untuk mengembangkan rencana yang digunakan dalam mencapai tujuannya, untuk mencapai keberhasilan dalam suatu perencanaan juga dibutuhkan pengukuran waktu dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.⁴

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah langkah aksi yang dilakukan oleh individu yang memiliki kewenangan dalam suatu tanggung jawab tertentu, dengan tujuan untuk merealisasikan tujuan yang bersifat kolektif atau bersama-sama. Dalam pelaksanaan memiliki beberapa tahapan penting dalam suatu keputusan bersama. Adapun menurut Sebastiar dan Mazmanian pelaksanaan adalah suatu kebijakan dasar yang berbentuk undang-undang, perintah, sebuah keputusan-keputusan, eksekutif atau seorang pemimpin.⁵

c. Evaluasi

Evaluasi strategi ini sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi, karena strategi yang mendatangkan hasil sekarang ini belum tentu akan berhasil digunakan di masa mendatang. Evaluasi strategi merupakan kegiatan mengawasi hasil dari rancangan dan implementasi strategi yang meliputi kemampuan kerja organisasi serta melakukan langkah-langkah pembetulan apabila diperlukan.⁶ Mengevaluasi strategi diartikan sebagai alat terpenting untuk

⁴Fathurrahman, *Bunga Rampai Fungsi Manajemen Dalam Perspektif Quran Dan Hadist* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), p. 65.

⁵Astrella Janice, *Studi Tentang Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) Dalam Pembangunan Desa Di Desa Tanjung Lapangan Kecamatan Malinau Barat* (ilmu pemerintahan, 2015), p. 1462.

⁶Pusfa dkk Farida, 'Manajemen Evaluasi Strategi', 2022.

mendapatkan pemberitahuan. Hal ini dilaksanakan dengan melakukan susunan langkah-langkah evaluasi strategi.⁷

Adapun definisi strategi menurut beberapa ahli yaitu :

1. Gerry Johnson dan Kevan Scholes mendefinisikan strategi sebagai arah dan cakupan jangka panjang suatu organisasi, yang bertujuan untuk mencapai permintaan pasar dan memenuhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan. Strategi ini bertujuan untuk memperoleh keuntungan melalui penyesuaian konfigurasi sumber daya dan lingkungan alam.
2. Istilah “strategi” diartikan oleh John A. Pearce II dan Richard B. Robinson Jr. sebagai serangkaian keputusan dan aktivitas yang berujung pada pembuatan dan pelaksanaan rencana yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu.
3. Menurut W.F. Glueck dan L.R. Jauch, strategi merupakan sebuah rencana yang utuh, menyeluruh, dan terpadu yang menggabungkan keunggulan strategis perusahaan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan. Tujuan dari rencana ini adalah memastikan bahwa tujuan perusahaan dapat tercapai melalui implementasi yang tepat oleh organisasi.⁸

Walaupun beberapa ahli menjelaskan strategi dari berbagai sudut pandang, namun pada dasarnya mereka mempunyai arti yang sama, yaitu mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, dalam suatu lembaga atau organisasi, strategi merupakan hal yang krusial dalam mencapai suatu tujuan.

Definisi strategi menjadi lebih jelas bila dilihat dalam konteks pendidikan sebagai proses teknologi. Khusus dalam ilmu pendidikan yang telah selesai, Syaiful Bahri Djamarah

⁷Free R, Devid, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), p. 6.

⁸Nurul Anas, *Strategi Pembinaan Santri Pondok Pesantren Bone* (Makassar: UIN Alauddin, 2020)

mengartikan strategi sebagai sarana atau pendekatan.⁹ Sedangkan pembelajaran digambarkan sebagai suatu rencana rangkaian tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, menurut J.R. David yang dikutip oleh Wina Sanjaya.¹⁰

Ada dua aspek definisi yang perlu ditekankan, yaitu sebagai berikut, sesuai dengan keahlian yang telah ditunjukkan sebelumnya: Dengan kata lain, strategi pelatihan adalah rencana tindakan (rangkaiannya tindakan) yang mencakup pemanfaatan beragam pendekatan untuk memanfaatkan sumber daya atau kemampuan yang berbeda dalam pembelajaran. Berdasarkan informasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses perumusan strategi baru baru mencapai tahap perencanaan kerja dan belum mencapai tahap tindakan. Strategi kedua dibuat dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu, yang berarti bahwa tujuan dari setiap pilihan strategis adalah untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui pendekatan ini, tahapan persiapan pembelajaran, serta pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar, semuanya diarahkan pada pencapaian tujuan.

Menurut penjelasan di atas, strategi adalah kumpulan tindakan atau kegiatan yang dilakukan dalam upaya mencapai serangkaian tujuan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan di sini dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan yang terkoordinasi oleh kepala sekolah, guru, dan staf yang menjalankan peran, tanggung jawab, dan tugasnya dalam upaya membantu siswa mengembangkan perilaku dan karakter moral yang baik dari mereka.

Adapun manfaat dari perencanaan strategi diantaranya sebagai berikut :

- a. Merenungkan dan merancang teknik yang berhasil.
- b. Memperjelas arah masa depan.
- c. Membuat pilihan saat ini sambil mengingat prospek masa depan.

⁹Syaiful Bahri Djamarah & Anwar Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), p. 5.

¹⁰Wina Sanjaya, *Strategi Belajar Mengajar Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2008), p.124.

- d. Mengatasi masalah paling mendesak yang dihadapi perusahaan.
- e. Peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan.
- f. Pembentukan kelompok kerja dan penggunaan keahlian.¹¹

Dengan adanya manfaat dari strategi, suatu organisasi akan mencapai suatu tujuan organisasi yang telah diinginkan secara efektif.

B. Pembinaan Ahklak

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah metode yang digunakan untuk membentuk mentalitas seseorang dan mengubah perilakunya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hasil yang lebih baik dapat dicapai jika pembinaan diberikan secara konsisten dan efektif serta efisien. Akar kata Arab "bina" adalah asal mula istilah pembinaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelatihan merujuk pada segala upaya yang berupa tugas terkait dengan mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, membina, dan mengelola keterampilan, karakteristik, dan sudut pandang hidup tertentu untuk mencapai tujuan spesifik.

Dalam konteks keimanan, Lukman Ali mengartikan pelatihan sebagai suatu ikhtiar, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berhasil dan efisien untuk menghasilkan hasil yang lebih baik dengan secara sadar mengatur, merencanakan, mengarahkan, dan mengambil tanggung jawab penuh dalam rangka mengenalkan, mengembangkan, dan mengarahkan kepribadian masing-masing orang.¹² Pembinaan merujuk pada upaya pembaruan atau tindakan yang dilakukan dengan efisiensi dan sukses untuk mencapai hasil yang lebih baik. Ini adalah proses berkelanjutan di mana tidak ada akhir dari pelatihan, dan juga merupakan aktivitas yang

¹¹John M. Bryson, *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p. 12.

¹²Muhammad 'Indi Mun'im, 'Pembinaan Sikap Khidmat Dan Tawaduk Pada Santri Di Pondok Pesantren An-Nur Candirejo Tuntang Semarang 2023', 4.

terus-menerus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan dapat membentuk kebiasaan yang positif.¹³ Untuk lebih mengembangkan dan memperkuat informasi, keterampilan, dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kapasitas individu atau kelompok, maka pembinaan merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembentukan moral. Selain di lingkungan keluarga dan pesantren, pembinaan juga dapat dilaksanakan di luar lingkungan tersebut. Misalnya, pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler di lingkungan pesantren atau bahkan di komunitas lokal maupun di masyarakat setempat.

Pertumbuhan akhlak bertujuan untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, dengan mempertahankan kebenaran dan jalan yang benar. Tujuan ini sejalan dengan fokus yang diuraikan dalam Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan peserta didik. Fokusnya adalah meningkatkan kemampuan peserta didik agar menjadi warga negara yang memiliki martabat, berprinsip demokratis, dan menghargai hak asasi manusia dalam ranah pendidikan serta kerangka pembentukan masyarakat sipil.

Pembinaan akhlak ini berbeda dengan pembinaan akhlak lainnya karena berlandaskan Al-Qur'an yang memuat perilaku-perilaku yang dianggap mulia atau sebaliknya. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keadaan yang diinginkan dalam suatu proses pendidikan, yang tentu saja berbeda-beda dari sudut pandang kehidupan individu. Namun terlepas dari kenyataan bahwa setiap orang dan bangsa mempunyai tujuan yang unik, ada satu tujuan yang diakui secara universal: pengembangan makhluk cerdas.¹⁴

2. Pengertian Akhlak

¹³Fatkhur Rohman, 'Peran Pendidikan Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah Atau Mandrah', *Jurnal Kebangkitan Bahasa Arab*, 4 (2018), p.72.

¹⁴Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Cv Budi Utama), p. 13.

Kata Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata "khuluq" dalam bahasa Arab, yang merujuk pada perilaku, tingkah laku, atau budi pekerti seseorang. Tiga pakar dalam bidang akhlak, yaitu Ibnu Miskawaih, Al Ghazali, dan Ahmad Amin, mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang melekat pada individu, yang akan mempengaruhi perbuatan baik atau buruk tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Meskipun kata akhlak sering diartikan sebagai tingkah laku, namun tingkah laku tersebut harus konsisten dan dilakukan secara berulang-ulang; tidak cukup hanya melakukan perbuatan baik sekali atau hanya pada waktu-waktu tertentu saja.

Secara terminologi atau istilah, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, mengenai perbuatan manusia baik lahir maupun batin. Dalam Encyclopedia Britannica, akhlak disebut sebagai suatu ilmu yang mempunyai arti kajian yang sistematis tentang watak dan arti baik, buruk, apa yang seharusnya benar, salah dan sebagainya mengenai prinsip-prinsip umum dan dapat diterapkan pada sesuatu, maka itu bisa disebut filsafat moral.

1. Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah suatu cabang ilmu yang menjelaskan pengertian baik dan buruk dengan memberikan contoh bagaimana seharusnya manusia bersikap terhadap sesamanya.
2. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam ruh dan mudah melahirkan berbagai amalan tanpa memerlukan pemikiran atau perenungan tambahan.
3. Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat-sifat yang mendarah daging dan menjadi sumber dari mana berbagai tingkah laku, baik baik maupun buruk, tercipta tanpa mempertimbangkan atau memikirkannya.¹⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak yaitu sebagai berikut:

¹⁵Latuconsinah, p. 117.

a. Insting (naluri)

Naluri merupakan perilaku yang hanya didasarkan pada proses alamiah dan tidak memerlukan pendidikan dalam bentuk apapun. Manusia memiliki naluri sejak mereka dilahirkan, dan naluri tersebut berfungsi sebagai pendorong utama perilaku. Misalnya makan, minum, menjadi ibu, berkelahi, naluri takut, kebencian sosial, dan perilaku serupa lainnya merupakan contoh perilaku yang didorong oleh naluri.

b. Kebiasaan

Kebiasaan adalah perilaku yang dilakukan seseorang secara teratur dan dengan cara yang sama, hingga menjadi tertanam dalam rutinitasnya. Contohnya adalah makan, minum, dan berpakaian.

c. Wirotsah (keturunan)

Keturunan adalah istilah yang digunakan dalam psikologi untuk menyebut wrotsah. Menurut hipotesis nativisme, identitas seseorang ditentukan oleh keterampilan yang dimilikinya sejak lahir. Sifat-sifat tersebut dapat juga disebut sebagai warisan khusus kemanusiaan, warisan etnis atau nasional, atau warisan tertentu dari orang tuanya.

d. Milieu (lingkungan)

Lingkungan terdiri dari semua elemen eksternal yang berdampak pada seseorang sejak awal perkembangannya. Satu hal yang sangat jelas adalah bahwa moral manusia dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain sebagai berikut :

- 1) Lingkungan dalam keluarga (akhlak orang tua juga sangat mempengaruhi perkembangan akhlak anak).

Di dalam kehidupan seorang Muslim, rumah memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat utama dalam mendidik anak-anak sesuai dengan ajaran Islam. Ketika kita

menyebut keluarga Islam, kita merujuk pada keluarga yang mengatur aktivitas mereka dengan mengikuti prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka, membangun pola hidup yang sesuai dengan nilai-nilai, ajaran, dan hukum yang terdapat dalam Islam. Dengan memperhatikan Al-Qur'an dan As-Sunnah, kita dapat menegaskan bahwa tujuan paling hakiki membina keluarga adalah untuk terjalannya kedamaian dan ketenangan, oleh karena itu mengamalkan sunnah Nabi Muhammad SAW. Lingkungan rumahlah yang menjadi landasan pertama bagi seseorang untuk memperoleh informasi tambahan tentang dunia, terlepas dari apakah mereka mempelajari agama dalam konteks pendidikan pesantren atau pengetahuan akademis secara umum. Oleh karena itu, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan langkah-langkah yang diambil individu dalam hidupnya. Keluarga merupakan tempat dimana pembelajaran pertama dimulai sejak kita dilahirkan di tempat ini dan pada akhirnya akan kembali ke tempat ini. Rumah adalah lokasi paling nyaman untuk kembali, terlepas dari betapa menantanginya keadaan dunia.

- 2) Suasana sekolah (akhlak peserta didik dapat dipupuk dan diciptakan melalui pengalaman-pengalaman yang diperolehnya selama bersekolah).

Dalam konteks upaya penanaman moralitas melalui kegiatan pembelajaran agama, fungsi pendidikan sekolah sangatlah penting. Kemampuan pendidikan untuk memperbaiki moral dan kepribadian siswa yang telah dirugikan, dimulai dari keluarga di mana mereka dibesarkan, sangatlah penting. Selain itu, berlangsungnya proses pendidikan dan penumbuhan akhlak sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek kepribadian seseorang, antara lain cara berpakaian dan pergaulannya.

3) Lingkungan masyarakat.

Dalam masyarakat yang berbudaya, moral anak juga dipengaruhi oleh masyarakat. Dalam masyarakat yang demikian, menjunjung tinggi dan menegakkan aturan-aturan dalam hidup serta mengamalkan agama secara efektif akan membantu perkembangan akhlak anak ke arah yang positif. Sebaliknya, orang yang tidak menaati norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama sebagaimana mestinya akan berdampak pada tumbuh kembang anak. Hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak. Melalui sarana ini, masyarakat berperan serta dalam tumbuh kembang dan pengawasan anak. Tinggi rendahnya moralitas dan agama yang hadir dalam hubungan sosial merupakan faktor penting yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan setiap individu anak.

4) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum.

Keluarga merupakan tempat paling awal dan terpenting dalam pertumbuhan dan penciptaan moralitas. Ini mendidik anak-anak tentang agama dan Allah SWT, hubungan antarmanusia, dan penalaran diri dan keluarga. Namun untuk menumbuhkan pada diri anak akhlak dan akhlak yang baik dan mulia, maka lingkungan sekolah dan masyarakat juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan akhlak dan perilaku anak.¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari empat faktor yang mempengaruhi akhlak anak, dapat dibedakan dua kategori faktor, yaitu: faktor internal yang berasal dari dalam diri yang meliputi faktor naluri dan kebijaksanaan, dan faktor eksternal yang berasal dari luar yang terdiri dari faktor naluri dan kebijaksanaan. kebiasaan dan adat istiadat. lingkungan.

Berbicara mengenai pelatihan dan teknik pembentukan moral identik dengan membahas tujuan pendidikan. Sebab banyak sekali pendapat para ahli yang menyatakan bahwa

¹⁶Latuconsinah, p. 120.

pertumbuhan dan pembentukan moral merupakan tujuan akhir pendidikan. Aliran ini berpendapat bahwa moralitas berkembang secara alami dengan sendirinya. Moral adalah gambaran internal yang memmanifestasikan dirinya dalam perilaku dan keyakinan lain yang menyatakan bahwa moralitas adalah produk dari pelatihan, pendidikan, pengalaman, dan banyak kerja keras.

Berbagai program pembelajaran dapat menghadirkan beragam strategi untuk membantu siswa mengembangkan sikap baik dan perilaku positif:

1. Bertindak sebagai teladan dalam hal berpakaian yang pantas, tata krama bertutur kata, pergaulan, berdoa, dan semangat beribadah adalah contohnya.
2. Menjadi terbiasa dengan kegiatan atau perilaku positif di kelas, maupun di lingkungan sekolah atau masyarakat.
3. Langkah ketiga adalah memberi petunjuk kepada siswa tentang cara memenuhi komitmen mereka, termasuk kewajiban positif terhadap Allah SWT, orang tua, diri sendiri, keluarga, dan lembaga yang relevan dengan pilihan mereka.
4. Menegur siswa yang melakukan kesalahan dengan cara yang baik, menyebutkan langkah-langkah yang harus dilakukan, dan memberikan petunjuk mengenai kesalahan yang telah dilakukan.
5. Gunakan model hukuman untuk menentukan tingkat disiplin yang tepat bagi siswa yang melanggar peraturan..

Metode yang dapat membantu proses pendidikan moral diperlukan untuk pembelajaran moral. Pendidikan moral siswa dapat ditingkatkan melalui lima pendekatan utama. Pertama, dengan memberi contoh, guru memainkan peran penting dalam menunjukkan perilaku moral yang diharapkan kepada siswa. Kedua, melalui pendekatan berdasarkan adat, nilai-nilai moral didasarkan pada budaya atau tradisi yang telah tertanam dalam masyarakat. Ketiga, pendekatan

bimbingan membantu siswa mengembangkan sikap moral melalui arahan, dorongan, dan bimbingan. Keempat, memberikan perhatian pada nilai-nilai moral dalam lingkungan pembelajaran membantu memperkuat kesadaran akan nilai-nilai tersebut. Kelima, pendekatan dengan menegakkan disiplin memastikan penerapan aturan dan konsekuensi yang sesuai dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang diinginkan.¹⁷

Teknik pertumbuhan moral siswa menjadi krusial dalam pembinaan santri yang belajar di bawah arahan kyai atau guru besar, mengakui bahwa pemahaman langsung terhadap ajaran dapat bervariasi. Oleh karena itu, perencanaan yang tepat diperlukan agar pengembangan akhlak dan moral santri sejalan dengan pendidikan yang mereka terima. Tujuan utama pembinaan akhlak dalam Islam adalah membentuk individu yang jujur, beradab, santun, dan taat pada Allah SWT, dengan keyakinan bahwa perilaku baik merupakan hasil dari pertumbuhan moral yang kokoh.¹⁸

C. Metode pembinaan akhlak

Selama proses penerapan instruksi moral, sejumlah pendekatan berbeda perlu digunakan untuk memperoleh hasil yang diinginkan dan mencapai tujuan. Contoh teknik yang sering digunakan mencakup segala cara untuk meningkatkan moral seseorang, serta metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pelatihan moral, seperti:

1. Pembiasaan

Pembiasaan diri itu seperti kebiasaan yang kita bangun dengan terus-menerus melakukan sesuatu sampai jadi hal yang biasa dilakukan setiap hari. Misalnya, kalau kita terus makan buah setiap hari, itu jadi kebiasaan yang baik untuk kesehatan kita. Jadi, pembiasaan

¹⁷Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Jakarta: Erlangga, 2018), p. 114-115.

¹⁸Daulay Sinaga, Basri, 'Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan'.

diri itu sejenis rutinitas yang kita bentuk dengan melakukan hal yang sama terus-menerus. menurut kutipan al-Ghazali karya Abuddin Nata:

Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.¹⁹

Bagi kalangan pelajar muda, rutinitas ini diyakini cukup bermanfaat sejak diterapkan. sebagian besar disebabkan oleh fakta bahwa mereka masih memiliki "catatan" atau ingatan yang kuat, dan kepribadian mereka yang masih belum matang, sehingga lebih mudah untuk mengontrol mereka dengan rutinitas yang mereka lakukan sehari-hari. Menurut Binti Maunah, dalam bukunya Metodologi Pengajaran Islam terdapat teori perkembangan peserta didik dalam pendidikan yang dikenal dengan teori konvergen. Menurut teori ini, kepribadian anak dapat diubah oleh lingkungan sekitar dan dengan mengembangkan potensi yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, perlu diarahkan potensi mendasar yang dimiliki peserta didik agar tujuan pendidikan berhasil tercapai.²⁰ Kutipan Suparman Syukur tentang al-Mawardi, yang menyatakan bahwa perilaku dan kepribadian seseorang dibentuk oleh akhlak yang longgar dan kebiasaan bebas (akhlaq murlah), semakin memperkuat keyakinan tersebut.²¹

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sungguh sangat efisien dalam membentuk nilai-nilai baik pada anak, hal ini berlaku dari sudut pembelajaran emosional, pembelajaran kognitif, dan pembelajaran psikomotorik pada siswa. Selain itu, metode pembiasaan sering dianggap sebagai pendekatan yang sangat efektif untuk mengubah kebiasaan buruk anak menjadi kebiasaan positif dan sehat. Sebaliknya pembiasaan akan lebih berhasil bila didukung dengan contoh-contoh positif dari orang-orang yang lebih dewasa.

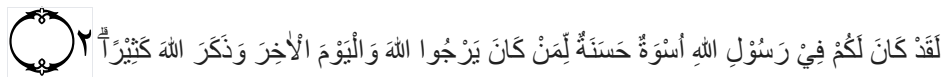
2. Keteladanan

¹⁹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia* (jakarta: Rajawali Pers, 2013).

²⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), pp. 93–94.

²¹ Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), p. 262.

Keteladanan atau tauladan adalah proses di mana seseorang memperlihatkan contoh atau perilaku yang dianggap baik dan diikuti oleh orang lain. Ini adalah cara seseorang menunjukkan sikap, nilai, atau perilaku yang dihormati dan dijadikan contoh oleh orang lain untuk ditiru atau diikuti. Keteladanan bisa datang dari tindakan, kata-kata, atau sikap seseorang yang dianggap positif dan memberikan inspirasi kepada orang lain untuk mengikutinya. Keteladanan merupakan sarana yang dimanfaatkan dalam pendidikan Islam, yaitu sejalan dengan konsep “uswah” yang terdapat pada ayat 21 surat al-Ahzab Al-Qur'an:



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Dari ayat di atas, bisa disimpulkan bahwa Rasulullah SAW adalah contoh yang paling utama, teladan yang sangat baik, dan panutan yang luar biasa bagi seorang Muslim. Semua kualitas teladan tersebut tercermin sepenuhnya dalam perilaku beliau. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menjadi contoh terbesar bagi seluruh umat manusia sepanjang sejarah.

Al-Bayanuni, seorang pengajar di Universitas Madinah yang disebutkan dalam karya Ulil Amri Syafri tentang Pendidikan Karakter Berdasarkan Al-Qur'an, menegaskan bahwa konsep keteladanan adalah landasan yang ditetapkan Allah untuk diikuti manusia.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath Al-Bayanuni, seorang pengajar di Universitas Madinah yang disebutkan dalam karya Ulil Amri Syafri tentang Pendidikan Karakter Berdasarkan Al-Qur'an, menegaskan bahwa konsep keteladanan adalah landasan yang ditetapkan Allah untuk diikuti manusia. Manusia secara alami cenderung meniru dan terpengaruh lebih kuat oleh contoh nyata daripada melalui bacaan atau dengarannya. Keteladanan,

menurutnya, memiliki tiga aspek: pertama, kemudahan dalam penerapannya; kedua, mengurangi kesalahan karena meniru langsung; ketiga, memberikan pengaruh yang lebih dalam dan berkesan pada hati manusia dibanding teori.

Pandangan Al-Bayanuni menekankan bahwa keteladanan adalah metode latihan yang lebih mudah dilakukan oleh siswa karena melibatkan tindakan meniru, lebih praktis daripada membaca atau mendengar materi moral. Ini melibatkan praktik langsung siswa dalam mencontoh tindakan dari individu yang menjadi teladan.

Ulil Amri Syafri juga merujuk kepada pandangan Abdullah Nasih Ulwan yang menegaskan bahwa keteladanan adalah kunci dalam pendidikan moral anak. Melalui keteladanan yang diperoleh dari lingkungan keluarga atau sekolah, anak dapat mengembangkan moralitas, karakter yang mulia, kekuatan fisik, kedewasaan spiritual, dan pengetahuan. Hal ini menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam mengembangkan moralitas, dengan dampak yang lebih dalam dan berkesan di hati manusia daripada teori lainnya.

3. Mau'idzah atau nasihat

Mau'idzah atau nasihat merujuk pada proses memberikan saran, petunjuk, atau nasihat kepada seseorang. Ini melibatkan memberikan pesan-pesan yang bermanfaat atau menginspirasi, baik untuk memberi pemahaman baru, memberikan dukungan, atau mengingatkan akan sesuatu yang penting. Tujuannya adalah untuk membantu orang lain agar bisa memahami situasi, memperbaiki diri, atau membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Mau'idzah biasanya diberikan dengan niat baik untuk memberikan bantuan atau dorongan yang positif kepada orang lain.²²

²²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Allah telah memerintahkan dalam firman- Nya Q.S An-Nahl ayat 125:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”¹⁷

Guru dapat memberikan bimbingan kepada muridnya dengan cara seperti itu dengan menggunakan tausiyah, mengeluarkan peringatan, atau kedua-duanya. Pendekatan bimbingan ini dapat diterapkan untuk memberikan penalaran dan rekomendasi yang logis mengenai amar ma'ruf nahi munkar. Teknik Mau'idzah dapat diajarkan secara langsung, atau dapat disampaikan melalui tausiyah atau perumpamaan.

4. Qishah (cerita)

Dalam bukunya Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan pandangan bahwa metode qishah dimana seorang guru menceritakan peristiwa masa lalu merupakan teknik yang berguna untuk pertumbuhan akhlak. Pendidikan Islam memanfaatkan narasi yang berasal dari Alquran dan Hadits untuk menggambarkan bagaimana seharusnya perilaku umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan qishah, orang dapat merasa nyaman dengan dirinya sendiri, yang pada akhirnya memberi inspirasi kepada mereka untuk belajar dari kisah-kisah tersebut dan mengubah perilaku mereka.²³

Dalam pendekatan cerita ini, para pendidik dapat memilih beberapa kisah dari Al-Qur'an atau Hadis sebagai contoh yang dapat dijadikan teladan atau sebagai peringatan bagi siswa dalam pengembangan karakter mereka.

5. Ceramah

²³Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Agama Islam : Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992).

Metode ceramah merupakan sarana bagi guru untuk mendidik atau menularkan ilmu pengetahuan kepada siswanya dengan menggunakan kaidah lisan. Pendekatan pengajaran pertama dan paling tradisional yang akan digunakan adalah pendekatan ini. Bila menggunakan pendekatan ceramah, seorang guru terlebih dahulu harus mempertimbangkan tingkat usia siswa agar semua informasi dapat dipahami dan diingat dalam hati mereka. Tidak diperkenankan menggunakan jargon yang sulit dipahami siswa; sebaliknya, bahasa harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka.

6. Pergaulan

Keterlibatan sosial diperlukan untuk cara sosial dalam pengembangan moral. Seseorang akan terkena dampak kejahatan yang dilakukan oleh orang lain yang bergaul dengannya jika ia mempunyai akhlak yang buruk. Dengan menggunakan pendekatan ini, menjadi jelas bahwa kontak sosial mempunyai dampak yang signifikan terhadap perilaku dan moralitas seseorang. Nasharuddin berpendapat bahwa memilih teman yang baik dan menghindari teman yang buruk sangat penting untuk perkembangan moral siswa dan orang tua serta guru harus mempertimbangkan hal ini.

7. Hukuman

Hukuman adalah cara pengajaran yang paling tidak efektif; Namun, ada kondisi yang mengharuskan penerapan strategi ini. Sehubungan dengan hal tersebut, Hery Noer Aly dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menerapkan berbagai teknik pemberian hukuman:

- a. Tujuan Terapeutik: Hukuman digunakan untuk memperbaiki perilaku siswa, bukan untuk pembalasan. Guru perlu menghindari memberikan hukuman ketika sedang emosi.
- b. Sanksi sebagai Pilihan Terakhir: Hukuman diberlakukan jika upaya lain seperti nasehat atau peringatan tidak berhasil memperbaiki perilaku siswa.

- c. Memberi Kesempatan Perubahan: Siswa perlu diberi kesempatan untuk belajar dari kesalahan mereka sebelum hukuman diberlakukan.
- d. Memahami Konsekuensi Tindakan: Penting bagi siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka, agar mereka bisa mengenali kesalahan dan menghindarinya di masa depan.
- e. Hukuman Psikologis lebih disarankan menggunakan hukuman yang bersifat psikologis ketimbang hukuman fisik.
- f. Proporsionalitas Hukuman: Beratnya hukuman harus sebanding dengan sifat kesalahan yang dilakukan siswa.
- g. Sesuaikan dengan Kemampuan Siswa: Beratnya hukuman juga harus sebanding dengan tingkat kemampuan siswa.

Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa hukuman bukanlah pilihan pertama dalam pendekatan pendidikan, namun dalam beberapa kondisi tertentu, penerapannya bisa menjadi suatu kebutuhan untuk membentuk perilaku yang baik pada siswa.²⁴

Oleh karena itu, ketika menerapkan bentuk disiplin ini, para pendidik memilih untuk menggunakannya sebagai upaya terakhir jika mereka merasa bahwa mencoba pendekatan lain tidak menghasilkan perubahan apa pun. Namun hukuman yang digunakan dalam kasus ini bukanlah hukuman fisik. Sebaliknya, itu hanya berfungsi sebagai pencegah dan tidak ada gunanya bagi bola. pembalasan atau sentimen terhadap muridnya.

3. Kerangka pikir

Kerangka pikir adalah sebuah dasar pemikiran yang meliputi peleburan antara teori, fakta, observasi, dan kajian pustaka yang mana hal ini nantinya menjadi landasan penulis dalam mengolah hasil dari karya tulis ilmiah. Sifat yang fundamental dari kerangka pikir ini dalam

²⁴Hery Noer Aly, *Filsafat Pendidikan Islam* (jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), pp. 201–2.

penulisan dalam karya tulis ilmiah menjadikannya dasar dalam memaparkan konsep-konsep dari penelitian. Adapun fungsi lain dari kerangka pikir ini adalah sebagai gambaran dalam bentuk yang saling berkorelasi.

TABEL 2. 1 Strategi Pembinaan Akhlak Santriwati Pada Pondok Pensatren At-Thohiriyah

